ATHOF NASAQ

تَالٍ بِحَرْفٍ مُتْبِعٍ عَطْفُ النَّسَقْ   كَاخْصُصْ بِوُدٍ وَثَنَاءٍ مَنْ صَدَقْ

فَالعَطْفُ مُطْلَقاً بِوَاوٍ ثُمَّ فَا   حَتَّى أَمَ أو كَفِيك صِدْقٌ وَوَفَا

وَأَتْبَعَتْ لَفْظاً فَحَسْبُ بَل وَلاَ   لَكِنْ كَلَمْ يَبْدُ امْرُؤ لكِنْ طَلاَ

- *Athof Nasaq yaitu lafadz yang mengikuti pada matbu'nya dengan menggunkan perantara huruf Athof.*
- *Huruf Athof* اَلْوَاوُ ، ثُمَّ ، الفَاءُ ، حَتَّى ، اَمْ *dan* اَوْ *itu berfungsi mengathofkan (menggabungkan) ma'thuf dan ma'thuf alaihnya secara mutlak yakni baik dalam segi lafadz maupun dalam segi hukumnya.*
- *Huruf athof* بَلْ ، لاَ ، لكِنْ *itu berfungsi mengathofkan ma'thuf dan ma'thuf alaih dalam segi lafadznya saja, tidak dalam segi hukumnya.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEVINISI ATHOF NASAQ.

هُوَ التَّا بِعُ الْمُتَوَسِّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوْعِهِ اَحَدُ حُرُوْفِ الْعَطْفِ

Yaitu isim yang mengikuti pada matbu'nya (lafadz yang diikuti) (didalam segi I'rob dan atau hukumnya), yang

antara keduanya terdapat salah satu dari beberapa huruf athof.[1]

Contoh: اُخْصُصْ بِوُدٍّ وَثَنَاءٍ مَنْ صَدَقَ *khususkanlah kecintaan dan pujianmu pada orang yang berteman denganmu*

⇨ Lafadz وَثَنَاءٍ dinamakan ma'thuf (lafadz yang diathofkan) dan wawu adalah huruf athofnya.

⇨ Lafadz بِوُدٍّ dinamakan ma'thuf alaih (lafadz yang diathofi) hukumnya ma'thuf itu mengikuti pada ma'thuf alaihnya dalam segi I'rob dan hukumnya. (Dalam contoh tersebut keduanya dibaca jar, dan ma'thuf juga terkena hukum yang ada pada ma'thuf alaih, yaitu hukum pengkhususan).

2. PEMBAGIAN HURUF ATHOF.

Huruf athof dibagi menjadi dua, yaitu:

- *Huruf athof yang menggabungkan dalam segi lafadz dan hukumnya (mengathofkan secara mutlaq).*

  Huruf athof yang seperti ini ada enam, yaitu:

  ⇨ Huruf wawu

  فِيْكَ صِدْقٌ وَوَفَاءٌ *Didalam dirimu terdapat kejujuran dan kesetiaan*

  جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو *Telah datang Zaid dan Umar*

  ⇨ Huruf fa'

  جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو *Telah datang Zaid kemudian Umar*

[1] *Ibnu Aqil, hal. 133*

⇨ Huruf ثُمَّ

جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو *Telah datang Zaid kemudian Umar*

⇨ Huruf حَتَّى

قَدِمَ الْحُجَّاجُ حَتَّى الْمُشَاةُ *Telah tiba orang-oarang yang berhaji sehingga (orang yang berhaji) yang berjalan kaki*

⇨ Huruf اَمْ

أَزَيْدٌ عِنْدَكَ اَمْ عَمْرٌ *Apakah orang yang disisimu itu Zaid atau Umar*

⇨ Hurufاَوْ

جَاءَ زَيْدٌ اَوْ عَمْرٌو *Telah datang Zaid atau Umar*

Qoul yang shahih, dua huruf tersebut mengathofkan dalam segi lafadz dan maknanya, selama tidak menunjukkan makna idlrob (membalik hukum), ucapan:

أَزَيْدٌ عِنْدَكَ اَمْ عَمْرٌو *Apakah orang yang disisimu Zaid dan Umar?*

Orang yang mengucapkan kalimat ini mengetahui bahwa yang ada disisi muhotob adalah salah satu dari Zaid dan Umar, hanya saja ia tidak mengetahui pastinya, lafadz yang terletak setelah اَمْ itu menyamai pada lafadz yang terletak sebelumnya didalam kelayakan dan tidaknya bertempat didalam rumah, dan berhasilnya kesamaan tersebut dengan huruf اَمْ

Begitu pula lafadz yang diathofkan أَوْ antara lafadz yang terletak setelahnya dan lafadz yang terletak sebelumnya, memiliki kesamaan didalam kelayakan dan tidaknya didalam hukum yang didatangkan, dari sisi keraguannya mutakkalim atau bukan.

Sedangkan apabila keduanya menunjukkan makna Idlrob, maka keduanya hanya mengathofkan dari sisi lafadznya saja bukan dari sisi maknanya, namun hal ini hukumnya qolil (sedikit terjadi).

- *Huruf athof yang mengathofkan dari segi lafadznya saja tidak dalam segi hukumnya (bahkan hukum/ maknanya berlawanan).*

Huruf athof yang seperti ini ada tiga, yaitu:

⇨ Huruf بَلْ

مَا قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو	*Zaid tidak berdiri melainkan Umar*

⇨ Huruf لاَ

جَاءَ زَيْدٌ لاَ عَمْرٌو	*Zaid telah datang, bukan Umar*

⇨ Huruf لَكِنْ

لَمْ يَبْدُ اِمْرُؤٌ لَكِنْ طَلاَ	*Tidak ada seorang pun yang kelihatan tetapi anak sapi liar*
لاَ تَضْرِبْ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا	*Jangan engkau memukuli Zaid, tetapi Umar*

فاعْطِفْ بِوَاوٍ سَابِقاً أَو لاَحِقاً　　فِي الحُكْمِ أَو مُصَاحِباً مُوَافِقاً

وَاخْصُصْ بِهَا عَطْفَ الَّذِي لاَ يُغْنِي　　مَتْبُوعُهُ كَاصْطَفَّ هذَا وَابْنِي

- *Athofkanlah ma'thuf dengan huruf athof wawu pada ma'thuf alaih yang mendahului, atau yang setelahnya, atau yang bersamaan didalam hukumnya, (inilah yang dimaksud dengan limutlaqil jami')*
- *Tentukanlah mengathofkan menggunakan wawu pada ma'thuf yang matbu'nya (lafadz yang diikutinya) maknanya tidak bisa berdiri sendiri.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MAKNANYA WAWU.[2]

Wawu itu bermakna muthlaqul jam'i *(mutlaqnya mengathofkan)* maksudnya bisa mengathofkan ma'thuf pada ma'thuf alaih yang mendahului, yang bersamaan atau yang setelahnya didalam hukumnya, sedangkan untuk menentukannya dengan melihat qorinahnya. Contoh:

- *Ma'thuf alaih yang mendahului ma'thuf*

  وَلَقَدْ اَرْسَلْنَا نُوْحًا وَاِبْرَاهِيْمَ *(Dan kami benar-benar telah mengutus Nuh dan Ibrohim)*

- *Ma'thuf alaihnya setelah ma'thuf*

  كَذَالِكَ يُوْحِى إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكَ اللهُ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

  (Demikian Alloh yang maha perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu (Muhamad) dan kepada orang-orang yang sebelum kamu).

- *Ma'thuf alaihnya bersamaan dengan ma'thuf*

[2] *Asymuni III, hal 91*

فَأَنْجَيْنَاهُ وَاَصْحَابَ السَّفِيْنَةِ *Maka Kami (Alloh) menyelamatkan Nuh dan orang-orang yang diperahu.]*

Jika ada perkataan جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو *telah datang Zaid dan Umar.* [3] Maka maknanya bahwa Zaid dan Umar sama-sama datang dan mungkin datangnya Umar setelah Zaid, dan untuk menentukan kemungkinan tersebut dengan melihat adanya qorinah yang menunjukkan seperti**:**

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو بَعْدَهُ *Telah datang Zaid, dan sesudah itu Umar.*

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ قَبْلَهُ *Telah datang Zaid, dan sebelum Umar.*

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ مَعَهُ *Telah datang Zaid dan Umar bersama.*

Mengikuti Ulama' Kufah, wawu itu bermakna tartib (berurutan) namun pendapat ini ditolak, dengan menggunakan firman Alloh:

إِنْ هِيَ إِلاَّ حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوْتُ وَنَحْيَا

" Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita didunia ini, kita mati dan kita hidup". (Al Mukminun:37)

2. MENGATHOFKAN TERTENTU DENGAN WAWU.

Kalam yang maknanya belum dianggap cukup dengan matbu'nya, itu mengathofkannya diterntukan dengan huruf wawu, tidak diperbolehkan dengan huruf-huruf athof yang lain. Contoh**:**

[3] *Ibnu Aqil, hal 133*

- اِصْطَفَ هَذَا وَابْنِى *Orang ini dan anakku berbaris*
- تَخَاصَمَ زَيْدٌ وَعَمْرٌ *Telah bertengkar Zaid dan Umar*
- تَشَارَكَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو *Telah bersekutu Zaid dan Umar*
- جَلَسْتُ بَيْنَ زَيْدٍ وَعَمْرٍو *Saya telah duduk antara Zaid dan Umar*

وَالفَــــــــاءُ لِلتَّرْتِيْبِ بِاتِّصَالِ وَثُــــــــمَّ لِلتَّرْتِيْبِ بِانْفِصَالِ

وَاخْصُصْ بِفَاءٍ عَطْفَ مَا لَيْسَ صِلَه عَلَى الَّذِي اسْتَقَرَّ أَنَّهُ الصِّلَهْ

- *Huruf athof fa' itu untuk menunjukkan berurutan secara langsung dan huruf sthof* ثُمَّ *itu menunjukkan makna berurutan secara terpisah (tidak langsung).*
- *Tentukanlah mengathofkan dengan huruf fa' pada ma'thuf yang berapa jumlah yang tidak bisa dijadikan shilah dari isim maushul (karena tidak mengandung dlomir yang meruju' pada isim maushul) pada ma'thuf alaih yang berupa jumlah yang bisa dijadikan shilah (karena mengandung dlomir yang ruju' pada isim maushul)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MAKNA FA'.[4]

Fa' itu bermakna tartib yang muttasil (arti ma'thuf itu terjadinya setelah ma'thuf alaih secara langsung/ tidak

[4] *Mugni Labib I, hal. 139*

terpisah waktu yang lama menurut Urf nya manusia). Tartib dibagi menjadi dua, yaitu:

- Tartib Maknawi

  Artinya antara ma'thuf dan ma'thuf alaih dalam kejadiannya memang berurutan, seperti:

  ⇨ جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو

  ⇨ اَلَّذِى خَلَقَ فَسَوَى

- Tartib Dzikri[5]

  Artinya hanya berurutan dalam penyebutannya saja, tempatnya yaitu ketika mengathofkan ma'thuf yang merupakan perincian (mufashol) pada ma'thuf alaih yang mujmal (global).Contoh**:**

  ⇨ وَنَادَى نُوْحٌ رَبَّهُ فَقَالَ إِنَّ ابْنِى مِنْ اَهْلِى

  (Nabi Nuh memanggil Tuhannya, lalu berkata: sesungguhnya anakku adalah keluargaku)

  ⇨ تَوَضَّاءَ فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ وَمَسَحَ رَأْسَهُ وَرِجْلَيْهِ

  Dia berwudlu,lalu membasuh wajahnya dan kedua tangannya, dan mengusap kepalanya dan kedua kakinya

Sedangkan muttasil / ta'qib (berurutan secara langsung) pada suatu perkara itu memandang perkaranya masing-masing. [6] Contoh**:**

⇨ جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرٌو *Telah datang Zaid, lalu Umar*

⇨ تَزَوَّجَ فُلاَنٌ فَوُلِدَ لَهُ *Fulan menikah lalu dikarunia anak*

---

[5] *Mugni Labib I, hal. 139*

[6] Mugni Labib I, hal. 139

Antara nikah dan anak, masih dianggap muttasil(bertemu secara langsung) jika yang memisah hanya masa mangandung saja, walaupun lama.

- دَخَلْتُ الْبَصْرَةَ فَبَغْدَادَ *Saya masuk tanah Basroh, lalu Bagdad*

Tartibnya masih dianggap muttasil, selama tidak bermuqim di tanah Basroh, dan kota diantara Basroh dan Bagdad.

2. MANANYA ثُمَّ

Yaitu menunjukkan makna *tartib Infishol (*artinya ma'thuf itu terjadi setelah ma'thuf alih dengan secara tidak langsung, karena dipisah waktu yang lama menurut'urf). Contoh**:**

⇨ جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرٌو *Telah datang Zaid, kemudian Umar*

⇨ Dan seperti firman Allah :

وَاللهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ *"Dan Allah menciptakan kalian dari tanah, kemudian dari air mani"* (Al Fathir : 11)

3. MENGATHOFKAN TERTENTU DENGAN FA'.

Ma'thuf yang berupa jumlah yang tidak bisa dijadikan shilah, karena tidak mengandung dlomir yang kembali pada isim maushul, jika ma'thuf alaihnya berupa jumlah yang bisa dijadikan shilah, karena mengandung dlomir yang kembali pada isim maushul, itu cara mengathofkan tertentu menggunakan huruf fa', tidak diperbolehkan menggunakan huruf –huruf athof yang lain, hal ini karena

huruf fa' mangandung makna *sabab,* maka dia tidak membutuhkan pada robit (dlomir yang menyambung).[7] Contoh:

اَلَّذِى يَطِيْرُ فَيَغْظَبُ زَيْدٌ الذُّبَابُ	*Sesuatu yang terbang yang menyebabkan Zaid marah adalah lalat*
اللَّذَانِ يَقُوْمَانِ فَيَغْضَبُ زَيْدٌ اَخَوَاكَ	*Dua orang yang berdiri yang menyebabkan Zaid marah adalah dua saudaramu*

Dalam dua contoh tersebut, ma'thuf yang berupa lafadz فَيَغْظَبُ زَيْدٌ merupakan jumlah yang tidak bisa dijadikan shilah, karena tidak mengandung dlomir yang kembali pada isim maushul, sedangkan ma'thuf alaihnya, yaitu lafadz اَلَّذِى يَطِيْرُ ، اللَّذَانِ يَقُوْمَانِ , pantas dijadikan shilah, karena mengandung dlomir yang kembali pada maushul, maka dalam contoh tersebut athofnya tertentu menggunakan fa', tidak boleh dengan huruf athof yang lain.

Begitu pula ditentukan diathofkan denga fa', apabila ma'thufnya bisa dijadikan shilah tetapi ma'thuf alaihnya tidak bisa dijadikan shilah, [8]seperti:

اَلَّذِى يَقُوْمُ أَخَوَاكَ فَيَغْضَبُ هُوَ زَيْدٌ	*Orang yang kedua saudaramu berdiri, lalu menyebabkan dia marah, adalah Zaid* **.**

[7] *Ibnu aqil, hal. 134*

[8] *Asymuni III, hal. 96*

Selain masalah diatas, ada beberapa tempat yang tertentu diathofkan dengan fa' yaitu didalam dua jumlah yang dicukupkan dengan satu dlomir saja dari jumlah yang menjadi sifat atau khobar atau hal. **Contoh:**

- ⇨ Yang berupa sifat
  - ○ مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ تَضْحَكُ فَيَبْكِى زَيْدٌ *Saya berjumpa wanita yang tertawa, lalu menyebabkan Zaid menangis*.
  - ○ مَرَرْتُ بِامْرَأَةٍ يَضْحَكُ زَيْدٌ فَتَبْكِى *Saya berjumpa wanita, yang Zaid tertawa, menyebabkan ia menangis.*
- ⇨ Yang berupa khobar
  - ○ زَيْدٌ يَقُوْمُ فَتَقْعُدُ هِنْدٌ *Zaid berdiri, lalu Hindun duduk.*
  - ○ زَيْدٌ تَقْعُدُ هِنْدٌ فَيَقُوْمُ *Zaid, Hindun duduk, lalu ia berdiri*
- ⇨ Yang berupa hal
  - ○ جَاءَ زَيْدٌ يَضْحَكُ فَتَبْكِى هِنْدٌ *Zaid datang sambil tertawa, lalu Hindun menangis.*
  - ○ جَاءَ زَيْدٌ تَبْكِى هِنْدٌ فَيَضْحَكُ *Telah datang Zaid, Hindun menangis, lalu dia tertawa.*

Jika ma'thufnya bisa dijadikan shilah dan diathofkan pada ma'thuf alaih yang bisa dijadikan shilah maka tidak tertentu diathofkan dengan fa', bisa dengan huruf athof yang lain, seperti:[9]

---

[9] *Ibnu Aqil, hal. 134*

اَلَّذِى يَطِيْرُ وَيَغْضَبُ مِنْهُ زَيْدٌ الذُّبَابُ — *Perkara yang terbang, dan Zaid marah karena perkara tersebut,adalah lalat.*

بَعْضًا بِحَتَّى اعْطِفْ عَلَى كُلَ   وَلاَ يَكُونُ إِلاَّ غَايَةَ الَّذِي تَلاَ

وَأَمْ بِهَا اعْطِفْ إِثْرَ هَمْزِ التَّسْوِيَهْ   أَو هَمْزَةٍ عَنْ لَفْظِ أَيَ مُغْنِيَهْ

- *Athofkanlah dengan menggunakan huruf* حَتَّى *pada ma'thuf yang merupakan bagian dari ma'thuf alaih, dan ma'thuf merupakan Ghoyah (batas akhir) dari ma'thuf alih.*
- *Athofkanlah dengan menggunakan huruf athof* اَمْ, *apabila* اَمْ *terletak setelah hamzah tasniyah (hamzah yang terletak setelah lafadz* سَوَاءٌ ، مَا أُبَالِي *dan sesamanya), atau apabila huruf* اَمْ *terletak setelah* اَلْهَمْزَةُ الْمُغْنِيَةُ عَنْ اَيِّ *(hamzah yang bersama dengan huruf* اَمْ *setelahnya bisa menempati pada tempatnya lafadz* اَيٌّ*)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. SYARAT MENGATHOFKAN DENGAN حَتَّى

Syarat-syarat mengathofkan dengan huruf athof حَتَّى ada dua, yaitu:

- *Ma'thuf merupakan bagian atau seperti bagian dari ma'thuf alaih*

  Contoh:

  ⇨ Ma'thuf merupakan bagian dari ma'thuf alaih.

  اَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا *Saya makan ikan sehingga kepalanya*

  ⇨ Ma'thuf seperti bagian dari ma'thuf alaih.

  اَعْجَبَتْنِى الْجَارِيَةُ حَتَّى حَدِيْثُهَا *Wanita muda itu mengagumkanku, sehingga perkataannya.*

- *Ma'thuf merupakan Ghoyah (batas akhir) dari ma'thuf alaih, baik dalam segi kelebihan atau kekurangan.*

  Contoh:

  ⇨ Ghoyah dalam kelebihan.

  مَاتَ النَّاسُ حَتَّى الْاَنْبِيَاءُ *Manusia mati hingga para nabi*

  ⇨ Ghoyah dalam kekurangan.

  قَدِمَ الْحُجَّاجُ حَتَّى الْمُشَاةُ *Orang-orang yang berhaji itu telah datang sehingga orang-orang yang berhaji dengan berjalan kaki.*

Masih ada dua syarat yang sebelum disebutkan, yaitu: [10]

- *Ma'thuf harus berupa isim dlohir, tidak boleh berupa isim dlomir*
- *Ma'thuf harus berupa lafadz yang mufrod, tidak boleh berupa jumlah.*

---

[10] *Asymuni III,hal.98*

Jika lafadz حَتَّى digunakan mengathofkan pada ma'thuf alaih yang dibaca jar, para ulama' terjadi khilaf, yaitu:

- Mengikuti Imam Ibnu Usfur.
  Yang paling baik mengulangi pada amil yang mengejarkan, supaya terjadi perbedaan antara حَتَّى huruf athof dan yang huruf jar.
- Mengikuti Imam ibnu Khobaz.
  Wajib mengulangi amil yang mengejarkan.
- Mengikuti Imam ibnu Malik , yaitu:
  ⇨ Apabila tidak tertentu dilakukan huruf athof, maka wajib mengulangi amil yang mengejarkan pada ma'thuf alaih.
  Contoh:
  اِعْتَكَفْتُ فِى الشَّهْرِ حَتَّى فِى آخِرِهِ *Saya telah I'tikaf dalam sebulan, sehingga didalam akhir bulan.*
  ⇨ Apabila حَتَّى tertentu dilakukan huruf athof, maka tidak wajib mengulangi amil yang mengejarkan.
  Contoh**:**
  عَجِبْتُ مِنَ الْقَوْمِ حَتَّى بَيْنَهُمْ *Saya kagum pada kaum sehingga yang ada diantara mereka.*

Apabila satu lafadz boleh dibaca jar dan diathofkan, maka yang paling baik adalah dibaca jar.

2. PEMBAGIAN اَمْ .[11]

[11] Ibnu Aqil, hal. 134

⇨ أَمْ Munqothi’ah, seperti keterangan yang akan datang.

⇨ أَمْ Muttasil.

Yaitu *Am* yang terletak setelah *Hamzah Taswiyah* atau yang terletak setelah hamzah yang bisa di tempati lafadz أُيٌّ

3. أَمْ YANG DILAKUKAN SEBAGAI HURUF ATHOF

- أَمْ *Yang Terletak Setelah Hamzah Taswiyah.*

Hamzah taswiyah yaitu hamzah yang masuk pada jumlah, yang jumlah tersebut dengan أَمْ bisa ditempati dengan masdar, yang biyasanya terletak setelah lafadz مَا أُبَالِي ، سَوَاءٌ dan sesamanya أَمْ yang terletak setelah *hamzah taswiyah* bisa berada diantara dua jumlah fi’liyah, atau diantara dua jumlah ismiyah atau diantara dua jumlah yang berbeda. Contoh**:**

⇨ Yang terletak diantara dua jumlah fi’liyah.

- سَوَاءٌ عَلَيَّ اَقُمْتَ اَمْ قَعَدْتَ *Bagiku sama saja, apakah kamu berdiri atau duduk*

  Ta’wilannya : سَوَاءٌ عَلَيَّ قِيَامُكَ اَمْ قُعُوْدُكَ

- Dan seperti firman Allah:

  سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجَزِعْنَا اَمْ صَبَرْنَا *Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar.* (Ibrohim:21)

  Ta’wilannya : سَوَاءٌ عَلَيْنَا جَزْعُنَا اَوْ صَبَرْنَا

⇨ Yang terletak diantara dua jumlah ismiyah.

وَلَسْتُ أُبَالِي بَعْدَ فَقْدِي مَالِكًا * أَمَوْتِي نَاءٍ اَمْ هُوَ الْآنَ وَاقِعٌ

Setelah kematian penguasa, aku tidak memperdulikan, apakah kematianku masih jauh atau kematianku datang saat ini

⇨ Terletak diantara dua jumlah yang berbeda.

سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَدَعَوْتُمُوْهُمْ اَمْ اَنْتُمْ صَامِتُوْنَ *Sama saja bagi kalian, apakah kalian menyebabkan (berdo'a) pada berhala atau kalian diam.*

Ta'wilanya: سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ دَعْوَتُكُمْ إِيَّاهُمْ اَمْ صُمُوْتُكُمْ

- اَمْ *Yang Terletak Setelah* اَلْهَمْزَةُ الْمُغْنِيَةُ عَنْ اَيٍّ

(Hamzah yang bersamaan dengan اَمْ yang setelahnya bisa menempati pada tempatnya lafadz اَيٌّ), yaitu hamzah yang bersamaan اَمْ yang menunjukkan makna mencari kepastian diantara dua perkataan, اَمْ seperti ini gholibnya berada diantara dua lafadz yang mufrod. Contoh**:**

⇨ Yang terletak diantara dua lafadz yang mufrod.[12]
Inilah yang gholib (banyak terjadi),

○ أَزَيْدٌ عِنْدَكَ أَمْ عَمْرٌو *Apakah Zaid yang disisimu ataukah Amr?*

Ta'wilannya:

أَيُّهُمَا عِنْدَكَ *Manakah diantara keduanya yang berada disisimu?*

---

[12] *Ibnu Aqil, hal. 134, Asymuni III, hal. 100*

- ○ أَأَنْتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا اَمِ السَّمَاءُ بَنَاهَا *Apakah kalian, yang lebih sulit menjadikanya, ataukah membangun langit?*

Selain yang terletak diantara dua lafadz yang mufrod itu hukumnya qolil (sedikit terjadi), seperti: [13]

⇨ Diantara dua jumlah, baik keduanya jumlah fi'liyah, ismiyah, atau jumlah yang berada.

- ○ yang terletak diantara jumlah fi'liyah

فَقُمْتُ لِلَطَّيْفِ مُرْتَاعًا فَأَرَّ قَنِى # فَقُلْتُ اَهْيَ سَرَتْ اَمْ عَادَنِى حُلُمْ

- ○ yang terletak diantara jumlah fi'liyah dan ismiyah

أَأَنْتُمْ تَخْلُقُوْنَهُ اَمْ نَحْنُ الخَالِقُوْنَ

*Apakah kalian yang menjadikannya, ataukah aku yang menjadikanya. (*Al Waqiah)

⇨ اَمْ terletak diantara mufrod dan jumlah.

قُلْ إِنْ اَدْرِى أَقَرِيْبٌ مَاتُوْ عَدُوْنَ أَمْ يَجْعَلْ لَهُ رَبِّى اَمَدًا

4. PERBEDAAN اَمْ TASWIYAH, DAN اَمْ MUGHNIYAH.[14]

⇨ اَمْ Muttasilah yang terletak setelah hamzah taswiyah itu tidak membutuhkan jawaban, karena makna yang bersamaan dengannya itu tidak menunjukkan makna istifham, akan tetapi menunjukkan khobar (pemberitaan) yang bisa dibenarkan atau tidak, sedangkan yang terletak setelah hamzah mughniyah itu membutuhkan jawaban, karena istifham yang ada padanya diartikan pada hakikatnya.

---

[13] *Asymuni III, hal.100- 101*
[14] *Asymuni III, hal. 102 - 103*

⇨ أَمْ yang terletak setelah hamzah taswiyah harus terletak diantara dua jumlah, yang kedua jumlah tersebut dalam penta'wilan lafadz yang mufrod (masdar), sedangkan أَمْ yang terletak setelah hamzah mughniyah yang gholib terletak diantara lafadz yang mufrodz, apabila terletak diantara dua jumlah hukumnya qolil.

⇨ Hamzah taswiyah tidak harus terletak setelah lafadz سَوَاءٌ tetapi juga bisa terletak setelah lafadz لَيْت شَعْرِى ، مَاادْرِى ، مَا أُبَالِى ، dan sesamanya.

وَرُبَمَا أُسَقِطَتِ الهَمْزَةُ إِنْ كَانَ خَفَا المَعْنَى بِحَذْفِهَا أمِنْ

وَبِانْقِطَاعٍ وَبِمَعْنَى بَل وَفَتْ إِنْ تَكُ مِمَّا قُيِّدَتْ بِهِ خَلَتْ

❖ *Hamzah taswiyah atau hamzah mughniyah itu terkadang dibuang, apabila makna yang dimaksud masih tetap jelas bersamaan pembuangan hamzah.*

❖ *Dan أَمْ dinamakan munqothi'ah apabila tidak memenuhi ketentuan diatas (tidak didahului hamzah taswiyah dan hamzah mughniyah) dan bermakna بَلْ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN HAMZAH.

Hamzah taswiyah dan hamzah mughniyah itu diperbolehkan dibuang, ketika makna yang dikehendaki masih tetap jelas, karena adanya petunjuk pembuangan,

dan اَمْ nya tetap dihukumi sebagai اَمْ muttasil sebagaimana ketika bersamaan hamzah, contoh :

⇨ Seperti firman Allah dengan mengikuti qiro'ahnya imam Muhaisin:

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ اَنْذَرْتَهُمْ اَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ " *Sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak". (*Al Baqoroh:6)

Bacaan ini dengan menggugurkan hamzah pada lafadz اَنْذَرْتَهُمْ

⇨ Seperti perkataan Syair:

لَعَمْرُكَ مَا اَدْرِى وَإِنْ كُنْتَ دَارِيًا # بِسَبْعٍ رَمَيْنَ الْجَمْرَ أَمْ بِثَمَانٍ

Demi umurmu, tidakalah aku mengetahui sekalipun aku melihat tujuh kalikah mereka (wanita-wanita itu)melempar jumroh atau delapan kali.[15]

(Amr bin Robi'ah Al mahzumi)

Taqdirnya : أَبِسَبْعٍ

2. اَمْ MUNQOTHI'AH.

Yaitu اَمْ yang tidak didahului hamzah taswiyah atau hamzah mughniyah, sedangkan maknanya seperti بَلْ , yaitu makna idlrob (membalik hukum), seperti:

اَمْ تُرِيْدُونَ أَنْ تَسْأَلُوا رَسُوْلَكُمْ *Bahkan kalian menginginkan bertanya pada utusan kalian.*

3. BENTUK اَمْ MUNQOTHIAH: [16]

---

[15] *Minhat Al jalil III, hal. 230*

[16] Asymuni, Shobban III, hal. 104

- اَمْ munqothiah itu yang paling banyak juga bersamaan makna istifham, adakalanya istifham secara hakikat atau istifham secara inkari (bertanya tapi untuk mengingkari). Contoh:

  ⇨ Bersamaan makna istifham haqiqi

  إِنَّهَا لَإِبِلٌ اَمْ شَاةٌ *Sesunguhnya ternak itu benar-benar unta ataukah kambing ?*

  Taqdirnya: بَلْ اَهِيَ شَاةٌ

  Dalam pentaqdiranya menembahkan mubtada' (lafadz هِيَ) karena اَمْ munqothiah tidak bisa masuk pada lafadz yang mufrod, karena bermakna بلْ ibtidaiyah, sedangkan huruf ibtida' (untuk permulaan) hanya bisa masuk pada jumlah.

  ⇨ Bersamaan makna istifham inkari

  اَمْ لَهُ الْبَنَاتُ *Bahkan adakah Alloh memiliki anak-anak perempuan?*

  (karena jika diberi makna idlrob saja tanpa disertai istifham maka akan menetapkan bahwa Alloh memiliki anak perempuan).

  Taqdirnya: بَلْ أَلَهُ الْبَنَتُ

- اَمْ munqothiah yang maknanya tidak disertai makna istifham hal ini hukumnya sedikit. Contoh:

  هَلْ يَسْتَوِى الْأَعْمَى وَالْبَصِيْرُ اَمْ هَلْ تَسْتَوِى الظُّلُمَاتُ وَالنُّوْرُ

  Apakah sama orang buta dan orang yang bisa melihat, bahkan apakah sama kegelapan dan cahaya

Taqdirnya: بَلْ هَلْ تَسْتَوِى bukan بَلْ اَهَلْ تَسْتَوِى karena istifham tidak bisa masuk pada istifham.

لاَ رَيْبَ فِيْهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَمْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ

Tidak ada keraguan didalamnya, (diturunkan) dari tuhan semesta alam, atau (patutkah) mereka mengatakan:"Muhamad yang membuatnya" Yunus :37-38

Taqdirnya : بَلْ يَقُوْلُوْنَ افْتَرَاهُ

Dinamakan اَمْ munqothi'ah (yang artinya terputus), karena berada diantara dua jumlah yang berdiri sendiri-sendiri (tidak saling berhubungan) [17]

Dinamakan اَمْ muttasil (yang artinya berhubungan) karena berada diantara dua jumlah yang saling berhubungan.

خَيِّرْ أَبِحْ قَسِّمْ بِأَوْوَأَبْهِمِ وَاشْكُكْ وَإِضْرَابٌ بِهَا أَيْضاً نُمِي

وَرُبَّمَا عاقَبَتِ الْوَاوَ إِذَا لَمْ يُلْفِ ذُو النُّطْقِ لِلَبْسٍ مُنْفَذَا

❖ *Huruf athof* أَوْ *itu memiliki makna sebagai berikut(1) takhyir (memilih) (2) Ibahah (memperbolehkan) (3) Taqsim (membagi) (4) Ibham (membuat tidak jelas) (5) Tasykik (membuat ragu-ragu) (6) Idrob (memindah hukum)*

[17] *Asymuni III, hal. 105*

❖ *Terkadang huruf athof أَوْ itu bermakna seperti huruf athof wawu (limuthlaqil jam'i) apabila orang yang mengucapkan merasa aman dari kekeliruan pemahaman.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MAKNA HURUF ATHOF أَوْ

Huruf athof أَوْ memiliki beberapa makna, yaitu: [18]

- **Takhyir**

Yaitu memilih antara ma'huf dan ma'thuf alaih, dan tidak boleh mengumpulkan keduanya, makna ini harus terletak setelah kalam tholab (menunjukkan makna meminta melakukan pekerjaan atau meminta meninggalkan pekerjaan), baik secara lafadz atau taqdir [19] Contoh**:**

⇨ Takhyir setelah tholab lafdzon.

- خُذْ مِنْ مَالِى دِرْهَمًا اَوْ دِيْنَارًا *Ambilah sebagian dari hartaku, dirham atau dinar*
- تَزَوَّجْ هِنْدًا اَوْ اُخْتَهَا *Nikahilah Hindun atau saudaranya*

⇨ Takhyir setelah tholab taqdir.

فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ اَوْ صَدَقَةٍ اَوْ نُسُكٍ *Maka membayar fidyah, (hendaknya) melakukan puasa atau shodaqoh atau nusuk.*

---

[18] *Ibnu Aqil, hal. 135*
[19] *Asymuni, Shobban III, hal. 105*

Taqdirnya: لِيَفْعُلْ مِنْ صِيَامٍ

- **Ibahah**

Yaitu memperbolehkan memilih antara ma'thuf dan ma'thuf alaih atau mengumpulkan keduanya, makna ini juga harus terletak setelah kalam tholab. Contoh:

جَالِسْ الْعُلَمَاءَ اَوْ الزُّهَادَ — *Bergaullah dengan para ulama atau dengan orang-oarang yang zuhud*

Apabila perkaranya boleh dikumpulkan, maka أَوْ bermakna ibahah dan apabila perkaranya tidak diperbolehkan dikumpulkan, maka bermakna takhyir, inilah pebedaan diantara keduanya.

- **Taqsim**

Yaitu membagi perkara yang masih global (kulli) pada bagian bagiannya. [20] Contoh:

اَلْكَلِمَةُ اِسْمٌ اَوْ فِعْلٌ اَوْ حَرْفٌ — *Kalimah itu adakalnya isim atau fiil atau huruf*

- **Ibham [21]**

Yaitu menyembunyikan maksud yang sebenarnya pada pendengar, makna ini terjadi apabila mutakkalim sudah mengetahui pada hukum. Contoh:

- جَاءَ زَيْدٌ اَوْ عَمْرٌو — *Telah datang Zaid dan Umar*

[20] *Shobban III, hal. 106*
[21] *Ibnu Aqil, hal. 135*

Makna ini terjadi apabila mutakallim sudah mengetahui siapa sebenarnya orang yang datang diantara keduanya, lalu ia menyembunyikan hal yang sebenarnya pada pendengar.

- Dan seperti firman allah:

وَإِنَّا اَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَى هُدًى أَوْ فِى ضَلاَلٍ مُبِيْنٍ

Dan sesungguhnya kami (Allah) atau kalian (orang-orang musyrik) yang pasti dalam kebenaran atau kesesatan yang nyata. (saba':24)

- **Idrob**

Yaitu memindah sesuatu pada sesuatu yang lain (bermakna bahkan).

Contoh**:**

مَاذَا تَرَى فِى عِيَالٍ قَدْ بَرِمْتُ بِهِمْ # لَمْ اُحْصِى عِدَّتَهُمْ إِلاَّبِعَدَّادِ

كَانُوْا ثَمَانِيْنَ اَوْ زَادُوْا ثَمَانِيَةً # لَوْ لاَ رَجَاؤُكَ قَدْ قَتَلْتُ أَوْ لاَدِى

Bagaimana pendapatmu tentang anak-anakku, yang aku telah bosan dan payah menanggung penghidupan mereka, aku tidak dapat menghitung mereka kecuali dengan alat penghitung.
Mereka berjumlah delapan puluh orang bahkan lebih delapan, seandainya tiada harapan darimu niscaya aku benar-benar membunuh anak-anakku. (Jarir bin Athiyah)[22]
Lafadz اَوْ زَادُوْا bermakna بَلْ زَادُوْا

Makna selainnya ibahah dan takhyir terletak setelah kalam khobar.

[22] *Minhat al-jalil III, Hal. 232*

2. HURUF ATHOF أَوْ BERMAKNA WAWU.

Terkadang huruf athof أَوْ menggunakan maknanya wawu (muthlaqul jam'i) apabila keadaannya aman dari kekeliruan pemahaman. Seperti perkataan penyair:

جَاءَ الْخِلاَفَةُ اَوْ كَانَتْ لَهُ قَدْرًا # كَمَا اَتَى رَبَّهُ مُوْسَى عَلَى قَدَرٍ

Umar bin Abdul Aziz menduduki tahta kekholifahan dan memang kekholifahan itu merupakan kepastian (taqdir) baginya, sama halnya nabi Musa yang mendatangi Tuhannya bedasarkan suatu kepastian (taqdir) baginya. (jarir bin Athiyah yang memuji Umar bin abdul Aziz)[23]

Lafadz اَوْ كَانَتْ bermakna وَ كَانَتْ

Makna ini mengikuti Imam Ahfasy, Al-Jurmi dan ulama Kufah. Dan أَوْ menggunakan maknanya wawu hukumnya qolil. **[24]**

Huruf أَوْ yang bermakna wawu itu paling banyak mengganti أَوْ didalam makna ibahah, dan sedikit sekali yang mengganti didalam athof mushohabah atau muakkad (perkara yang ditaukidi). Contoh:

⇨ Yang mengganti dalam makna ibahah.

وَاَرْسَلْنَاهُ إِلَى مِائَةِ اَلْفٍ اَوْ يَزِيْدُوْنَ *Dan Aku mengutusnya (Nuh) sampai ratusan ribu tahun lebih*

---

[23] *Minhat al-jalil III, Hal. 233*

[24] *Asymuni III, hal. 107-108*

⇨ Yang mengganti bermakna mushohabah, (bersamaan).

فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ اَوْ صَدِيْقٌ اَوْ شَهِيْدٌ — *Sesungguhnya atas kalian nabi dan teman dan orang yang mati syahid*

⇨ Yang mengganti bermakna taukid.

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا اَوْ خَطِيْئَةً — *Kalimat siapa yang melakukan dosa dan kesalahan.*

3. WAWU DILAKUKAN BERMAKNA أَوْ [25]

Wawu dilakukan bermakna أَوْ dalam tiga makna itu:

- Didalam makna taqsim
  Seperti: اَلْكَلِمَةُ اِسْمٌ وَفِعْلٌ وَحَرْفٌ — *Kalimat adakalanya isim atau fiil atau huruf .*
- Didalam makna Ibahah
  Hal ini mengikuti pendapat Imam Zamahsyari seperti:
  جَالِسْ الْحَسَنَ وَابْنَ سِيْرِيْنَ اَىْ اَحَدَهُمَا — *Bergaulah dengan Hasan atau ibnu Sirin.*
- Didalam makna Takhyir

قَالُوْا نَأَتْ فَاخْتَرْلَهَا الصَبْرَ وَالْبُكَاءَ # فَقُلْتُ الْبُكَا اَشْفَى إِذًا لِغَلِيْلِى

Mereka mengatakan : " kekasihmu telah pergi jauh, maka pilihlah (atas kepergiannya) bersabar atau menangis". Lalu kujawab: " menangis lebih mengobati kegalauan hatiku".

[25] *Asymuni III, hal. 108*

وَمِثْلُ أَوِ القَصْدِ إِمَّا الثَّانِيَهْ   فِي نَحْوِ إِمَّا ذِي وَإِمَّا النَّائِيَهْ
وَأَوْلِ لَكِنْ نَهْيًا وَلاَ   نِدَاءً اَوْ أَمْرًا أَوْ اِثْبَاتًا تَلاَ

- *Huruf إِمَّا apabila diulangi, maka إِمَّا yang kedua maknanya sama dengan أَوْ seperti: إِمَّا ذِىْ وَإِمَا النَّائِيَةُ (adakalnya wanita yang ini dan adakalnya wanita yang jauh itu).*
- *Huruf لَكِنْ bisa dilakukan sebagai huruf athof apabila terletak setelah nafi atau nahi. Dan huruf لاَ bisa dilakukan sebagai huruf athof apabila terletak setelah nida', amar kalam isbat.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. HURUF إِمَّا MAKNANYA SAMA DENGAN أَوْ [26]

Huruf إِمَّا apabila disebutkan dua kali, makna إِمَّا yang kedua maknanya seperti huruf أَوْ , yaitu apabila terletak setelah kalam tholab maka bermakna takhyir atau ibahah, dan apa bila terletak setelah kalam khobar maka bermakna taqsim, tasykik atau ibham.

Contoh:

⇨ Yang bermakna Takhyir.

تَزَوَّجْ إِمَّا هِنْدًا وَإِمَّا اَخْتَاهَا — *Nikahilah adakalanya Hindun atau adakalanya saudaranya.*

---

[26] *Ibnu Aqil, hal. 135*

خُذْ مِنْ مَالِى إِمَّا دِيْنَارًا وَإِمَّا دِرْهَمًا *Ambil sebagian hartaku adakalnya dinar atau dirham.*

⇨ Bermakna Ibahah.

جَالِسْ اِمَّا الْعُلَمَاءَ وَاِمَّا الزُّهَادَ *Bergaulah adakalanya ulama atau orang-orang yang zuhud.*

⇨ Bermakna Taqsim.

الْكَلِمَةُ إِمَّا اِسْمٌ وَإِمَّا فِعْلٌ وَإِمَّا حَرْفٌ *Kalimah itu adakalnya isim, atau fiil atau huruf .*

⇨ Bermakna Ibham dan syak.

جَاءَ إِمَّا زَيْدٌ وَإِمَّا عَمْرٌو *Telah datang, adakalanya Zaid atau Umar*

Huruf إِمَّا tidak bisa bermakna idlrob dan menggunakan maknanya wawu. Huruf إِمَّا bukanlah merupakan huruf athof, karena bisa kemasukan wawu athof sedangkan huruf athof itu tidak bisa masuk pada huruf athof yang lain, namun hal ini khilaf dengan sebagian ulama yang lain.

Huruf إِمَّا yang gholib (yang paling banyak) itu diulangi, namun hal ini tidak wajib, terkadang إِمَّا yang kedua tidak disebutkan karena dicukupkan dengan إِمَّا yang pertama (tetapi dalam pentaqdirannya masih ada).[27]
Contoh:

[27] *Ibnu Aqil, hal. 135, Asymuni, shobban III,hal.109-110*

إِمَّا اَنْ تَتَكَلَّمَ بِخَيْرٍ وَإِلاَّ فَاسْكُتْ *adakalanya kamu berbicara baik (atau jelek), apabila tidak baik maka diamlah.*

Dan adakalanya membuang إِمَّا yang pertama, karena diucapkan dengan menyebutkan إِمَّا yang kedua. **Contoh:**

زَيْدٌ يَقُوْمُ وَإِمَّا يَقْعُدُ *Zaid (adakalanya) berdiri atau duduk*

Sebagaimana diperbolehkan mengucapkan زَيْدٌ يَقُوْمُ اَوْ يَقْعُدُ

2. HURUF ATHOF لَكِنْ

Huruf لَكِنْ bisa dilakukan sebagai huruf athof disyaratkan terletak setelah nafi atau nahi.

Contoh:

⇨ Yang terletak setelah nafi

- مَاضَرَبْتُ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا *Aku tidak memukul Zaid tetapi Umar.*
- مَا قَامَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌو *Zaid tidak berdiri tetapi Umar.*

⇨ Yang terletak setelah nahi

لاَ تَضْرِبْ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا *Jangan memukul Zaid tetapi Umar.*

لَكِنْ yang dilakukan sebagai huruf athof tidak boleh terletak setelah kalam isbat (kalam yang tidak dinafikan), maka tidak boleh mengucapkan: جَاءَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌ *Telah datang Zaid bukan Umar.*

Selain syarat diatas, masih ada dua syarat lagi لَكِنْ bisa dilakukan sebagai huruf athof yaitu:

- Ma'thufnya berupa lafadz yang mufrod (bukan jumlah).
- Huruf لَكِنْ tidak bersamaan wawu.

لَكِنْ dilakukan sebagai huruf ibtidak', bukan dilakukan sebagai huruf athof apabila terletak setelah kalam isbat, dan lafadz setelahnya harus berupa jumlah, atau لَكِنْ bersamaan dengan wawu.[28] Contoh:

- قَامَ زَيْدٌ لَكِنْ عَمْرٌ لَمْ يَقُمْ *Zaid berdiri tetapi Umar tidak berdiri.*
- قَامَ زَيْدٌ وَلَكِنْ عَمْرٌ *Zaid berdiri, dan tetapi Umar.*

Wawu huruf athof, لَكِنْ huruf istidrok

3. HURUF ATHOF لاَ.

Huruf لاَ bisa dilakukan sebagai huruf athof dengan dua syarat, yaitu:

- Ma'thufnya berupa lafadz yang mufrod (bukan jumlah).
- Terletak setelah nida', amar atau isbat.

Contoh:

⇨ Yang terletak setelah Nida'

يَا زَيْدُ لاَ عَمْرٌو اِجْتَهِدْ *Hai Zaid, bukan Umar rajinlah.*

⇨ Yang terletak setelah amar.

[28] *Ibnu Aqil, hal. 135, Asymuni III, hal.110*

اِضْرِبْ زَيْدًا لاَ عَمْرًا *Pukullah Zaid, jangan Umar.*

Searti dengan Amar yaitu do'a dan Takhdlil (memerintah dengan secara keras). Contoh*:*

- Terletak setelah do'a

رَحِمَ اللهُ اَبَا بَكْرٍ لاَ اَبَا جَهْلٍ *Semoga Allah memberi rahmat pada Abu Bakar bukan pada abu Jahal.*

- Terletak setelah Takdlil

هَلاَ تَضْرِبْ زَيْدًا لاَ عَمْرًا *Kenapa kamu tidak memukul Zaid, bukan Umar.*

⇨ Yang terletak setelah kalam isbat.

جَاءَ زَيْدٌ لاَعَمْرٌو *Telah datang Zaid, bukan Umar.*

Huruf athof لاَ tidak boleh terletak setelah nafi, maka tidak boleh mengucapkan: مَاجَاءَ زَيْدٌ لاَ عَمْرٌو

Ma' thuf alaihnya لاَ terkadang dibuang, seperti:

اَعْطَيْتُكَ لاَ لِتَظْلِمَ *Aku memberimu (supaya kamu berbuat adil) tidak berbuat aniaya.*

Taqdirnya: لِتَعْدِلَ لاَ لِتَظْلِمَ

4. FAIDAH HURUF ATHAF LA

Faidah maknanya لاَ yaitu *qoshrul hukmi* (meringkas/menghususkan hukum) pada lafadz sebelumnya لاَ , baik berupa qoshrul ifrod, qoshrul qolb atau qoshr ta'yin.[29] Contoh**:**

⇨ Yang Qoshor Ifrod (menentukan pada satu hukum).

---

[29] *Ibnu Aqil, hal. 135, Asymuni, shobban III, hal.112*

زَيْدٌ كَاتِبٌ لاَ شَاعِرٌ *Zaid seorang penulis, bukan penyair.*

Diucapkan pada orang yang menyangka bahwa Zaid seorang penulis dan penyair .

⇨ Yang Qoshr Qolb (menentukan dengan tujuan membalik dugaan)

زَيْدٌ عَا لِمٌ لاَ جَاهِلٌ *Zaid seorang yang pandai, bukan orang bodoh.*

Diucapkan pada orang yang menduga bahwa Zaid orang yang bodoh .

⇨ Qoshr Ta'yin (meringkas hukum dengan tujuan menentukan).

زَيْدٌ كَاتِبٌ لاَ شَاعِرٌ *Zaid seorang penulis, bukan penyair.*

Diucapkan pada orang yang ragu-ragu pada sifat Zaid) bersamaan dia tahu, tidak secara pasti bahwa Zaid memiliki salah satu dari dua sifat.

وَبَل كَلكِنْ بَعْدَ مَصْحُوبَيْهَا كَلَمْ أَكُنْ فِي مَرْبَعٍ بَل تَيْهَا

وَانْقُل بِهَا لِلثَّانِ حُكْمَ الأَوَّلِ فِي الخَبَرِ المُثْبَتِ وَالأَمْرِ الجَلِي

❖ *Huruf athof* بَلْ *apabila terletak setelah dua perkara yang bersamaan* لَكِنْ *(Nafi dan Nahi) maka maknanya seperti* لَكِنْ *(yaitu menetapkan hukumnya ma'thuf alaih dan menetapkan kebalikannya hukumnya pada ma'thuf).*

❖ *Huruf athof* بَلْ *yang terletak didalam kalam khobar yang musbat, dan didalam amar itu bermakna idlrob, yaitu*

memindah hukumnya lafadz yang awal (ma'thuf laih) pada lafadz yang kedua (ma'thuf).

KETERANGAN BAIT NADZAM

MAKNA HURUF ATHOF بَلْ

Huruf athof بَلْ itu memiliki dua makna , yaitu:

⇨ *Apabila terletak setelah Nafi dan Nahi*

Maka maknanya sepergi huruf athof لَكِنْ, yaitu menetapkan hukumnya ma'thuf alaih, dan menetapkan kebalikan hukum tersebut pada ma'thuf. Contoh**:**

- مَاقَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌو *Zaid tidak berdiri tetapi Umar.*

  Menetapkan hukum tidak berdiri pada Zaid, dan menetapkan kebalikannya yaitu berdiri pada Umar .

- لاَ تَضْرِبْ زَيْدًا بَلْ عَمْرًا *Jangan memukul Zaid tetapi Umar.*

⇨ *Apabila di dalam kalam khobar yang Musbat dan Amar*

Maka bermakna idlrob yaitu memindah hukumnya ma'thuf alaih pada ma'thuf, seakan ma'thuf alaih tidak pernah diucapkan. Contoh**:**

- *Yang didalam kalam Khobar yang Musbat*

  قَامَ زَيْدٌ بَلْ عَمْرٌ *Zaid telah berdiri, bahkan Umar.*

  Maknanya, yang berdiri Umar .

- *Yang didalam Amar*

  اِضْرِبْ زَيْدًا بَلْ عَمْرًا *Pukullah Zaid, bahkan Umar.*

  Maknanya, pukullah Umar .

وَإِنْ عَلَى ضَمِيْرِ رَفْعٍ مُتَّصِل عَطَفْتَ فَافْصِل بِالضَّمِيْرِ الْمُنْفَصِل

أَو فَاصِلٍ مَّا وَبِلاَ فَصْلٍ يَرِدْ فِي النَّظْمِ فَاشِيًا وَضَعْفَهُ اعْتَقِدْ

- ❖ *Apabila mengathofkan (isim dlohir) pada dlomir muttasil hahal rofa', maka harus dipisah dengan dlomir munfasil.*
- ❖ *Atau dengan setiap perkara yang bisa memisah (seperti maf'ul bih dan huruf* لاَ *), dan masyhur tanpa adanya pemisah didalam kalam nadzom, namun hal itu hukumnya dloif (lemah).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

MENGATHOFKAN ISIM DLOHIR MUTTASIL ROFA'

Isim dlohir yang diathofkan pada dlomir muttasil yang mahal rofa', baik berupa dlomir muttasil mustatir (tersimpan) atau yang bariz (tampak) itu hukumnya antara ma'thuf dan ma'thuf alaih wajib dipisah dengan dlomir munfasil, atau perkara yang diperbolehkan dijadikan pemisah, seperti maf'ul bih atau huruf لاَ .

Contoh:

- *Yang dipisah dengan dlomir munfasil*
  - ⇨ لَقَدْ كُنْتُمْ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ فِى ضَلاَلٍ مُبِيْن *Sesungguhnya kalian, yakni kalian dan bapak-bapak kalian ada dalam kesesatan yang nyata*

Isim dlomir أَبَاؤُكُمْ diathofkan pada dlomir muttasil yang bariz mahal rofa’ berupa lafadz كُنْتُمْ , dan dipisah dlomir munfasil أَنْتُمْ

⇨ Dan seperti firman Allah:

اُسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْ جُكَ الْجَنَّةَ — *Diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini (Al Baqoroh: 35)*

Isim dlomir زَوْجُكَ diathofkan pada dlomir muttasil mustatir (yang tersimpan) didalam lafadz اُسْكُنْ , dan dipisah dlomir munfasil اَنْتَ

- *Yang dipisah dengan maf’ul bih*

⇨ اَكْرَمْتُكَ وَزَيْدٌ — *Aku dan Zaid memuliakanmu.*

Lafadz زَيْدٌ diathofkan pada dlomir mustatir, yang berupa ta’ pada lafadz اَكْرَمْتُكَ , dan dipisah dengan maf’ul bih yang berupa dlomir Kaf Khittab.

⇨ Dan seperti firman Allah:

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُوْنَهَا وَمَنْ صَلَحَ — *Surga Adn yang mereka masuk kedalamnya bersama dengan orang-orang yang sholih (* Ar-Ro’du:23)

Lafadz مَنْ, diathofkan pada dlomir muttasil yang berupa wawu pada lafadz يَدْخُلُوْنَهَا, dan dipisah dengan maf’ul bih yang berupa dlomir ha’.

- *Yang dipisah dengan huruf* لاَ

مَا أَشْرَكْنَا وَلاَ أَبَاؤُنَا *Niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya (Al An'am : 148)*

Lafadz أَبَاؤُنَا diathofkan pada dlomir muttasil, yang berupa nun pada lafadz أَشْرَكْنَا dan dipisah dengan huruf لاَ

Antara ma'thuf yang berupa isim dlohir dan ma'thuf alaih yang berupa dlomir muttasil mahal rofa', yang tidak ada pemisah didalam nadzom/ syair itu masyhur terjadinya, namun hukumnya dlo'if (bahasa yang lemah). [30]Seperti:

قُلْتُ إِذْ اَقْبَلَتْ وَزُهْرٌ تَهَادَى # كَنِعَاجِ الْفَلاَ تَعَسَّفْنَ رَمْلاً

Aku mengatakan, sewaktu dia (wanita yang menjadi kekasihku) dan wanita-wanita cantik lainnya yang berjalan seperti sapi liar yang tersesat dipadang sahara.
(Amr bin Abi Robi'ah al Mahzumi). [31]

Lafadz زُهْرٌ diathofkan pada dlomir muttasil yang tersimpan pada lafadz اَقْبَلَتْ

Jika tidak ada pemisah ini terjadi pada Kalam Natsar (bukan syair) maka hukumnya sedikit terjadi (qolil), seperti yang diceritakan Imam Sibawaih:

مَرَرْتُ بِرَجُلٍ سَوَاءٍ وَالْعَدَمِ *Saya berjumpa lelaki yang sederhana dan faqir.*

---

[30] *Ibnu Aqil, hal. 136*
[31] *Minthat al jalil III, hal. 238*

Lafadz اَلْعَدَمُ diathofkan pada dlomir muttasil yang tersimpan pada isim sifat سَوَاءٍ, dan tidak ada pemisahnya.

Apabila yang diathofi berupa dlomir munfasil atau berupa dlomir muttasil yang mahal nashob dan jar maka tidak harus dipisah, tetapi khusus yang diathofkan pada ma'thuf alaih yang dijarkan harus mengulangi amil yang mengejarkan seperti keterangan yang akan datang. Contoh:

⇨ *Ma'thuf alaih yang berupa dlomir munfasil.*

زَيْدٌ مَا قَامَ إِلاَّ هُوَ وَعَمْرٌ *Zaid, tiada seorangpun yang berdiri kecuali dia dan Umar.*

⇨ *Ma'thuf alaih berupa dlomir muttasil mahal nashob.*

زَيْدٌ ضَرَبْتُهُ وَعَمْرًا *Zaid, aku telah memukulnya dan Umar.*

وَعَوْدُ خَافِضٍ لَدَى عَطْفٍ عَلَى ضَمِيْرِ خَفْضٍ لاَزِماً قَدْ جُعِلاَ

وَلَيْسَ عِنْدِي لاَزِماً إِذْ قَدْ أَتَى فِي النَّظْمِ وَالنَّثْرِ الصَّحِيْحِ مُثْبَتَا

❖ *(Mengikuti jumhurul ulama): isim dlohir yang diathofkan pada isim dlomir yang mahal jar itu wajib mengulangi amil yang mangejarkan.*

❖ *Sedangkan mengikuti Imam ibnu Malik hal ini hukumnya tidak wajib, kerena terjadi dalam Kalam Nadzam dan Kalam Natsar yang shohih (Al-Qur'an).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

MENGULANG AMIL YANG MENGEJARKAN MA'THUF ALAIH.[32]

Para ulama terjadi khilaf didalam mengathofkan isim dlohir pada ma'thuf alaih yang dijarkan, yaitu:

- **Mengikuti mayoritas ulama Basroh.**

Wajib mengulangi amil yang mengejarkan ma'thuf alaih pada ma'thuf' bail amilnya berupa huruf atau yang berupa isim. Contoh**:**

⇨ *Yang amilnya berupa Huruf.*

- مَرَرْتُ بِكَ وَبِزَيْدٍ *Aku telah berjumpa kamu dan Zaid*
- Dan seperti firman Allah:

فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ

وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُوْنَ *Kalian berada di atas bumi, dan di atas kapal.*

⇨ *Yang amilnya berupa isim.*

قَالُوْا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ اَبَائِكَ *Meraka menjawab: kita menyembah Tuhanmu dan tuhan leluhurmu.*

Apabila amilnya berupa isim, maka mengulanginya tidak wajib, [33] dengan catatan tidak terjadi keserupaan, jika terjadi keserupaan maka wajib diulangi,seperi:

[32] *Ibnu Aqil, hal.136 – Asymuni, Shobban III, hal.114*
[33] *Ibnu Aqil, hal.136 – Asymuni, Shobban III, hal.114*

جَاءَنِى غُلاَمُكَ وَغُلاَمُ زَيْدٍ	*Telah datang padaku pembantunya Zaid dan saya.*

Mutakallim menghendaki satu orang pembantu milik dua orang .

- **Mengikuti Imam Ibnu Malik**

Yang sesuai dengan pendapat Imam Yunus, Al-ahfasy dan ulama Kufah hukumnya tidak wajib mengulangi amil jar, karena wujudnya mengathofkan isim dlohir pada dlomir yang mahal jar, tanpa mengulangi amil jarnya, baik didalam kalam natsar yang shohih (al-Qur'an) atau didalam nadzom. Contoh**:**

⇨ Yang ada didalam al-Qur'an (mengikuti qiroah Imam Hamzah)

وَاتَّقُوا اللهَ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ	*Dan bertaqwalah kepada Allah, yang dengan (memakai) namaNya kalian saling meminta satu sama lain* (an Nisa' :1)

⇨ Yang ada didalam nadzom (syair)

فَالْيَوْمَ قَرَّبَتْ تَهْجُوْنَا وَتَشْتُمُوْنَا # فَاذْهَبْ فَمَا بِكَ وَالْأَيَّامِ مِنْ عَجَبٍ

" Hari ini engkau telah melakukan penghinaan dan caci maki terhadap kami, maka enyahlah kamu dariku, karena tiada hal yang dikagumi lagi dari orang seperti kamu dan orang orang yang hidup dalam zaman (yang rusak ini)".

Lafadz الْأَيَّامِ dibaca jar karena diathofkan pada dlomir kaf yang dijarkan huruf ba’.

وَالفَاءُ قَدْ تُحْذَفُ مَعْ مَا عَطَفَتْ　　وَالوَاوُ لاَ لَبْسَ وَهْيَ انْفَرَدَتْ

بِعَطْفِ عَامِلٍ مُزَالٍ قَدْ بَقِي　　مَعْمُولُهُ دَفْعاً لِوَهْمٍ اتُّقِي

- *Ma’thufnya fa’ bersamaan dengan fa’ itu diperbolehkan dibuang, begitu pula ma’thufnya wawu bersamaan dengan wawu, dengan syarat tidak ada keserupaan (karena adanya qorinah yang menunjukkan).*
- *Huruf wawu itu tertentu di gunakan mengathofkan amil yang dibuang yang ma’mulnya masih tetap, untuk menghindari kesalah pemahaman.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. PEMBUANGAN WAWU DAN FA’ [34]

Huruf athof wawu dan fa’ bersamaan ma’thufnya itu diperbolehkan dibuang, apabila tidak ada keserupaan dengan yang lain, karena adanya qorinah yang menunjukkan pada pembuangan.

Contoh:

⇨ *Pembuangan fa’ bersamaan ma’thufnya.*

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيْضًا اَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ اَيَّامٍ اُخَرَ

Jika diantara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka) maka (wajiblah baginya

---

[34] *Ibnu Aqil, hal.137*

*berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (*al-Baqoroh: 184

Taqdirnya: فَأَفْطَرَ فَعَلَيهِ عِدَّةٌ

أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ

Maksudnya pukullah batu itu dengan tongkatmu, (lalu Nabi Musa memukul) maka mengalirlah air dari batu tersebut.

Taqdirnya: فَضَرَبَ فَانْفَجَرَتْ

⇨ *Pembuangan wawu bersamaan ma'thufnya.*

رَاكِبُ النَّاقَةِ طَلِيْحَانِ *Pengendara unta (dan untanya), kedua-duanya merasa payah.*

Taqdirnya: رَاكِبُ النَّاقَةِ وَالنَّاقَةُ طَلِيْحَانِ

Terkadang huruf athofnya saja dibuang, [35]seperti:

- perkataan seorang penyair:

  كَيْفَ أَصْبَحْتَ كَيْفَ اَمْسَيْتَ مِمَّا # يَغْرِسُ الْوُدَّ فِى فُؤَادِ الْكَرِيْمِ

  Bagaimana keadaanmu di pagi hari, (dan) bagaimana keadaanmu di sore hari, dari perkara yang menumbuhkan kecintaan pada hati orang yang mulia.

  Taqdirnya: كَيْفَ أَصْبَحْتَ وَكَيْفَ اَمْسَيْتَ

- Diriwayatkan dari orang Arab

  اَكَلْتُ خُبْزًا لَحْمًا تَمْرًا *Saya makan roti (dan) daging (dan) kurma.*

2. KEISTIMEWAAN HURUF ATHOF WAWU.[36]

---

[35] *Asymuni III, hal 116*

[36] *Ibnu Aqil, hal.137*

Huruf athof wawu memiliki satu keistimewaan yang tidak bisa diganti huruf-huruf athof yang lain, yaitu digunakan untuk mengathofkan amil yang dibuang yang ma'mulnya masih ditetapkan untuk menghindari kesalahan pemahaman, baik makmulnya dibaca rofa', nashob atau jar. Contoh**:**

- Yang ma'mulnya dibaca nashob.
  Seperti perkataan penyair:

  إِذَامَا الْغَانِيَاتُ بِرَزْنَ يَوْمًا # وَزَجَجْنَ الْحَوَاجِبَ وَالْعُيُوْنَا

  Apabila wanita-wanita penyanyi itu tampil pada suatu hari, dan menipis alisnya serta (mencelaki) matanya [37]

  Taqdirnya: وَكَحَّلْنَا الْعُيُوْنَا karena mata tidak bisa ditipiskan

- Yang ma'mulnya dibaca rofa'

  أُسْكُنْ اَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ *Diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini (*al Baqoroh: 35)

  Taqdirnya : وَلِيَسْكُنْ زَوْجُكَ Supaya tidak menetapkan fiil amar merofa'kan isim dlohir.

- مَاكُلُّ بَيْضَاءَ شَحْمَةٌ وَلاَ سَوْدَاءَ تَمْرَةٌ *Tidak semua perkara yang putih itu lemak dan tidak setiap yang hitam itu kurma*

  Taqdirnya : وَلاَ كُلُّ سَوْدَاءَ تَمْرَةٌ

وَحَذْفَ مَتْبُوعٍ بِدَا هُنَا اسْتَبِحْ وَعَطْفُكَ الفِعْلَ عَلَى الفِعْلِ يَصِحّ

وَاعْطِفْ عَلَى اسْمِ شِبْهِ فِعْلٍ فِعْلاَ وَعَكْسَاً اسْتَعْمِلِ تَجِدْهُ سَهْلاَ

[37] *Minhat al jalil III, hal. 242*

- *Membuang perkara yang diikuti (ma'thuf) yang maknanya sudah jelas itu diperbolehkan, mengathofkan fiil pada fiil yang lain itu diperbolehkan*
- *Fiil bisa diathofkan pada isim yang serupa dengan fiil, begitu pula sebaliknya (yaitu isim yang menyerupai fiil bisa diathofkan pada fiil).*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MEMBUANG MA'THUF ALAIH.

Ma'thuf alaih yang sudah jelas maknanya itu diperbolehkan dibuang, karena adanya perkara yang menunjukkan. Contoh**:**

- أَفَلَمْ تَكُنْ أَيَتِى تُتْلَى عَلَيْكُمْ *Apakah belum ada ayat-ayatku yang dibacakan pada kalian (*al jatsiyah:31)

  Menurut Imam Zamahsyari taqdirnya:

  اَلَمْ تَأْتِكُمْ أَيَتِى فَلَمْ تَكُنْ تُتْلَى عَلَيْكُمْ

  Lalu ma'thuf alaihnya dibuang, yaitu اَلَمْ تَأْتِكُمْ karena maknanya sudah bisa diketahui dengan jelas.
- Dan seperti jika ada pertanyaan:

  اَلَمْ تَضْرِبْ زَيْدًا *Apakah kamu tidak memukul Zaid?*

  Lalu dijawab: بَلَى وَعَمْرًا *Ya, (saya memukul Zaid) dan Umar.*

  Taqdirnya : بَلَى ضَرَبْتُهُ وَعَمْرًا

2. MENGATHOFKAN FIIL PADA FIIL.

Diperbolehkan mengathofkan fiil pada fiil yang lain, dengan syarat zamannya sama (sama-sama zaman madli, atau hal atau istiqbal) baik jenis fiilnya sama atau berbeda. Contoh**:**

- Yang fiilnya sejenis.
  - يَقُوْمُ زَيْدٌ وَيَقْعُدُ *Zaid akan berdiri dan akan duduk.*
  - جَاءَ زَيْدٌ وَرَكِبَ *Zaid telah datang dan lelah berkendaraan.*
  - اِضْرِبْ زَيْدًا وَقُمْ *pukullah Zaid dan berdirilah.*
- Yang fiilnya tidak sejenis.

  يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَاهُمْ النَّارَ

  تَبَارَكَ الَّذِى إِنْ شَاءَ جَعَلَ لَكَ خَيْرًا مِنْ ذَلِكَ جَنَّاتٍ تَجْرِىْ

3. MENGATHOFKAN FIIL PADA ISIM YANG SIBIH FIIL.[38]

Fiil diperbolehkan diathofkan pada isim yang serupa fiil, seperti isim fail, isim maf'ul dan lain-lain, begitu pula sebaliknya isim yang serupa fiil bisa diathofkan pada fiil. Contoh**:**

- Mengathofkan fiil pada isim yang sibih fiil
  - فَالْمُغِيْرَاتِ صُبْحًا فَأَثَرْنَ بِهِ نَقْعًا *Dan kuda yang menyerang di waktu pagi dengan tiba-tiba, maka ia menerbangkan debu (* al Adityat: 3-4)

[38] *Ibnu Aqil, hal. 137*

- إِنَّ الْمُصَدِّقِيْنَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرِضُوااللهَ *Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rosulnya) baik laki-laki, maupun perempuan, dan meminjamkan pada Allah (* al Hadid:15)

- Mengathofkan isim yang sibih fiil pada fiil
  - Seperti perkataan penyair:

وَمُجْرِ عَطَاءً يَسْتَحِقُّ الْمَعَابِرَ # فَأَلْفَيْتُهُ يَوْمًا يُبِيْرُ عَدُوُّهُ

Lalu aku jumpai dia disuatu hari sedang memusnahkan musuhnya, dan mengalirkan pemberiannya yang layak untuk dijadikan bekal hidup.

  - Dan Seperti perkataan penyair:

بَاتَ يُغَشِّيْهَا بِغَضْبٍ بَاتِرٍ # يَقْصِدُ فِى اَسْوُقِهَا وَجَائِرٍ

Di waktu sore hari ia selalu berada ditengah-tengah untanya, serasa membawa pedang yang tajam untuk memotong kaki-kaki unta yang layak untuk disembelih dan membiyarkan yang tidak layak.